

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang jaringan parenkim paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini memiliki tingkat penularan yang tinggi karena penyebarannya berlangsung melalui udara. Berdasarkan kasus yang ditemukan di RS Bhayangkara, sebagian besar pasien datang dengan keluhan batuk kronis yang disertai penumpukan sekret. Kondisi tersebut dapat memperburuk fungsi pernapasan. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang adekuat, tuberkulosis paru berpotensi menimbulkan konsekuensi serius, seperti penyebaran infeksi ke individu lain, kerusakan permanen pada jaringan paru, komplikasi yang mengancam jiwa, hingga kematian. Komplikasi yang dapat muncul antara lain tuberkulosis ekstrapulmoner, meningitis tuberkulosis, dan peritonitis. Oleh karena itu, pemberian terapi yang tepat serta dilakukan secara dini sangat penting guna mencegah progresivitas penyakit, memperbaiki status kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Cindhy, 2024).

Berbagai intervensi dapat diterapkan untuk membantu pengeluaran sekret pada pasien tuberkulosis paru dengan tujuan meringankan gejala dan memperbaiki fungsi respirasi. Beberapa di antaranya meliputi auskultasi untuk mendeteksi bunyi ronki, penerapan posisi semi-Fowler, drainase postural, latihan pernapasan, penggunaan nebulizer atau inhalasi obat, mobilisasi dini, pemberian cairan, serta teknik batuk efektif (Pangandaheng, 2023).

Dari berbagai metode tersebut, penulis memfokuskan pada teknik batuk efektif. Batuk efektif merupakan suatu teknik batuk yang dilakukan dengan prosedur yang benar sehingga mampu memaksimalkan pengeluaran dahak. Prosedur ini dilakukan melalui pengambilan napas dalam yang diikuti dengan batuk kuat, sehingga dapat membersihkan jalan napas dari lendir yang

menghambat aliran udara. Selain itu, batuk efektif juga berperan dalam menurunkan risiko infeksi lebih lanjut dengan membantu membersihkan mikroorganisme maupun partikel dari saluran pernapasan (Trevia, 2021).

Apabila tuberkulosis paru (TB) terdeteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang tepat, penyakit ini dapat disembuhkan sepenuhnya. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai penerapan teknik batuk efektif menjadi hal yang penting, mengingat teknik ini berfungsi untuk membantu pembersihan saluran napas serta mencegah timbulnya komplikasi lebih lanjut.

Menurut data yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah penderita tuberkulosis paru terbanyak di dunia setelah India. Diperkirakan terdapat 969.000 kasus TB paru di Indonesia, jumlah ini meningkat sekitar 17% dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 824.000 kasus. Insidensi TB paru di Indonesia mencapai 354 per 100.000 penduduk, yang berarti dari setiap 100.000 penduduk terdapat 354 orang yang menderita TB paru (Damanik, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga menghadapi tantangan besar dalam penanggulangan TB. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya infrastruktur kesehatan, serta faktor sosial dan ekonomi yang memperburuk upaya pencegahan maupun penanganan. Penyakit menular masih mendominasi di wilayah ini dengan angka mencapai 156.746 kasus. Berdasarkan survei tahun 2018, kasus TB paru tertinggi tercatat di Kota Kupang dengan jumlah 645 kasus, terdiri atas 374 pasien laki-laki dan 271 pasien perempuan (Kleden dkk., 2024). Sementara itu, data di RS Bhayangkara Kupang pada tahun 2024 menunjukkan terdapat 49 pasien dengan diagnosis TB paru. Hasil wawancara terhadap tiga pasien menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui cara melakukan teknik batuk efektif.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian di RS Bhayangkara Kupang yang secara khusus menelaah penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru. Padahal, penerapan teknik ini memiliki peranan penting dalam mendukung proses penyembuhan, menurunkan risiko komplikasi, dan meningkatkan

kenyamanan pasien selama menjalani perawatan. Kekurangan pemahaman mengenai teknik batuk efektif berpotensi memengaruhi kualitas penatalaksanaan pasien TB paru di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Batuk Efektif Dalam Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Nafas pada Pasien TB Paru di RS Bhayangkara Titus Uly Kupang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang timbul dalam penulisan karya tulis ilmiah (KTI) ini adalah “bagaimana penerapan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penerapan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sekret pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan nafas sebelum di ajarkan batuk efektif.
2. Mengidentifikasi sekret pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan nafas sesudah diajarkan batuk efektif.
3. Menganalisis efektivitas penerapan batuk efektif sebelum dan sesudah pada pasien TB Paru

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Menambah ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam melakukan pemecahan masalah pada pasien yang mengalami TB Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif

1.3.2 Manfaat praktis

1. Bagi profesi keperawatan Bisa dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya penerapan batuk efektif kepada klien TB Paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.
2. Bagi institusi Akademik Menambah kepustakaan tentang kajian praktik penerapan batuk efektif untuk mengurangi sekret pada pasien TB Paru, dan menambah sumber data untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.
3. Bagi penulis selanjutnya dapat di jadikan sebagai data dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menambah jumlah responden terkait dengan penyakit TB Paru.